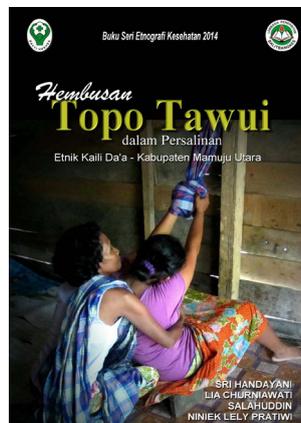


Resensi Buku

Handayani, S; Churniawati, L; Salahuddin, Pratiwi, N.L. 2018. *Hembusan Topo Tawui dalam Persalinan (Etnik Kaili Da'a-Kabupaten Mamuju Utara)*. Surabaya: Lembaga Penerbitan Balitbangkes. Jumlah halaman: viv + 226. ISBN: 978-602-1099-14-8.

Buku *Hembusan Topo Tawui dalam Persalinan (Etnik Kaili Da'a-Kabupaten Mamuju Utara)* sebagai salah satu buku hasil kegiatan Riset Etnografi Kesehatan Tahun 2014 berisi lima bab yang berusaha menjelaskan masalah-masalah kesehatan yang ada di masyarakat Kaili Da'a. Secara umum, masalah kesehatan yang ada di masyarakat Kaili Da'a berkaitan dengan perilaku pengobatan tradisional, yang mana mayoritas dari mereka berobat kepada *topo tawui* (dukun) ketika dilanda sakit. Selain ketika sakit, di kala proses persalinan pun masyarakat Kaili Da'a memilih untuk dibantu oleh *topo tawui* dibandingkan oleh tenaga kesehatan profesional seperti bidan. Oleh karena itu, masyarakat Kaili Da'a dihadapkan dengan masalah kesehatan ibu dan anak yang cukup signifikan, yakni Angka Kematian Bayi (AKB) yang tinggi. Lima bab pada buku ini kemudian dirinci menjadi beberapa sub-bab yang memuat penjelasan sesuai dengan *headlining* bab yang bersangkutan.

Penulis menyusun buku ini mulai dari "Pendahuluan" sebagai Bab 1. Di bab ini, penulis menjelaskan latar belakang riset, pemilihan lokasi penelitian, teknis penelitian, serta memberi gambaran singkat mengenai lokasi penelitian yaitu Desa Wulai, Kabupaten Mamuju Utara. Penulis kemudian membahas secara ekstensif mengenai masyarakat Kaili Da'a di Bab 2 yaitu "Kebudayaan Suku Kaili Da'a". Pada bab ini, terdapat deskripsi mengenai sejarah dan perkembangan suku Kaili Da'a sehingga mereka dapat menempati Desa Wu



lai, Kabupaten Mamuju Utara. Sebagaimana dipaparkan oleh penulis, mayoritas penduduk Desa Wulai merupakan Etnik Kaili Da'a. Bab ini juga mendeskripsikan unsur-unsur kebudayaan suku Kaili Da'a, antara lain sistem religi, bahasa, kesenian, mata pencaharian, dan teknologi dan peralatan. Penjelasan mengenai konsep sehat dan sakit di mata suku Kaili Da'a, dan bentuk serta teknik penyembuhan tradisional yang kerap digunakan di antara mereka juga terdapat di Bab 2. Berikut pada Bab 3 yaitu "Potret Kesehatan", penulis memberi gambaran mengenai kondisi masyarakat Kaili Da'a terkait kesehatan, dan masalah kesehatan apa saja yang mereka hadapi. Dikarenakan kesehatan ibu dan anak merupakan aspek kesehatan yang penting untuk diperhatikan, bab ini memberi penjelasan mengenai kondisi kesehatan tersebut. Hal yang dijelaskan mulai dari kondisi seorang anak remaja Kaili Da'a, proses persalinan seorang ibu hingga kondisi anak dan balita yang dibesarkan dalam suku Kaili Da'a. Bab ini juga menjelaskan kondisi kesehatan yang lain, yakni perilaku hidup bersih dan sehat, serta pengetahuan, sikap, dan perilaku suku Kaili Da'a terhadap penyakit menular dan penyakit tidak menular. Pembahasan inti buku ini, yakni mengenai kesehatan ibu dan anak, khususnya mengenai Angka Kematian Bayi (AKB) yang tinggi di Desa Wulai, dijelaskan dalam Bab 4 "Hembusan *Topo Tawui* dalam

“Persalinan”. Di dalam bab ini, terdapat paparan mengenai peran *topo tawui* dalam membantu proses persalinan para ibu hamil Kaili Da’a dan bagaimana angka kematian bayi pada suku Kaili Da’a dapat sedemikian tinggi. Bab ini juga menjelaskan mengenai alasan pemilihan *topo tawui* dalam proses persalinan, dan respons masyarakat suku Kaili Da’a terhadap kematian bayi. Bab terakhir adalah Bab 5 yaitu “Kesimpulan dan Rekomendasi”. Bab ini berisi rangkuman singkat mengenai pembahasan bab-bab sebelumnya, dan poin-poin penting yang dapat dipetik dari buku “Hembusan *Topo Tawui* dalam Persalinan” secara keseluruhan. Pada bab ini juga terdapat berbagai solusi dan rekomendasi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan kesehatan ibu dan anak serta kesehatan secara umum yang ada pada masyarakat suku Kaili Da’a. Melalui solusi dan rekomendasi ini, penulis menuliskan betapa pentingnya menjalankan kemitraan antara *topo tawui* dengan bidan, pentingnya peningkatan kesadaran masyarakat Kaili Da’a terhadap fasilitas kesehatan yang disediakan, dan pentingnya proses maksimalisasi peran pihak-pihak yang terlibat dalam permasalahan kesehatan seperti keluarga, petugas kesehatan, serta masyarakat Kaili Da’a sendiri.

Ketika menelusuri jejak untuk memahami secara mendalam permasalahan serta gejala kesehatan di masyarakat, seringkali hal tersebut tidak dapat dijelaskan secara konkrit dan rinci melalui buku-buku antropologi kesehatan maupun buku-buku ilmu kesehatan secara umum. Buku-buku tersebut pada umumnya hanya menjelaskan teori, dan perkembangan dari kajian ilmu yang bersangkutan. Buku etnografi, terutama etnografi kesehatan, menyajikan kepada hadapan pembacanya hasil dari riset etnografi yang dilakukan terkait dengan bidang kesehatan. Etnografi kesehatan sendiri adalah upaya untuk memahami masalah kesehatan yang ada di masyarakat melalui perspektif dan pendekatan kebudayaan. Pada tahun 2012, riset etnografi kesehatan ini dilaksanakan di 12 etnik Indonesia, dan menunjukkan bahwa masalah kesehatan ibu dan anak

berkaitan dengan budaya kesehatan yang ada dalam masyarakat. Kepercayaan akan hal-hal mistis terkait kesehatan dan kesembuhan penyakit masih melekat kuat dalam masyarakat etnik, misalnya mitos bahwa ibu hamil rentan untuk diganggu oleh roh jahat. Hal tersebut mendorong terjalannya berbagai ritual, pemakaian jimat, serta sikap patuh terhadap pantangan dan larangan dengan dasar kepercayaan bahwa ketika menjalankan semua perintah dan kegiatan tersebut, seorang ibu hamil akan terhindar dari gangguan roh.

Riset tahun 2012 ini dilengkapi oleh riset etnografi kesehatan tahun 2014. Riset etnografi kesehatan tahun 2014 dilaksanakan di 20 kabupaten di Indonesia, salah satunya adalah Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat. Kabupaten Mamuju terpilih menjadi salah satu lokasi riset etnografi kesehatan karena kondisi kesehatan masyarakatnya, terutama kesehatan ibu dan anak belum terlalu baik. Dengan demikian, buku seri etnografi kesehatan diterbitkan sebagai salah satu alternatif untuk mengungkapkan berbagai fakta kehidupan sosial masyarakat terkait budaya kesehatan. Khusus untuk buku Hembusan *Topo Tawui* dalam Persalinan (Etnik Kaili Da’a - Kabupaten Mamuju Utara), buku ini mengungkapkan bagaimana pilihan masyarakat Etnik Kaili Da’a untuk berobat kepada dukun *topo tawui* mempengaruhi kondisi kesehatan ibu dan anak, terutama terhadap Angka Kematian Bayi (AKB). Pilihan ini dibangun atas dasar kepercayaan masyarakat setempat akan hal-hal mistis, pandangan mereka terhadap *topo tawui* yang dianggap sebagai anggota masyarakat yang cukup disegani, dan oleh ketidakpercayaan mereka terhadap fasilitas kesehatan profesional. Oleh karena itu, buku mengenai *topo tawui* ini diterbitkan agar dapat memberi pemahaman yang holistik mengenai budaya kesehatan masyarakat Kaili Da’a.

Masyarakat Kaili Da’a bertempat tinggal di Desa Wulai, Kabupaten Mamuju Utara, Sulawesi Barat. Pada awalnya, masyarakat etnik Kaili Da’a berasal dari daerah Pinembani di Sulawesi Tengah kemudian hidup secara berpindah-pindah (*nomaden*) di daerah pe-

gunungan Tasinamawu. Mereka mulai menghuni daerah yang menjadi Desa Wulai setelah diberikan bantuan perumahan oleh Dinas Sosial. Mengekstraksi dari Bab 2, masyarakat Kaili Da'a adalah masyarakat yang masih berpegang teguh pada pengetahuan serta praktik-praktik kepercayaan tradisional-meski oleh berbagai pihak, seperti gereja, dilarang untuk meneruskan praktik-praktik tersebut. Hal tersebut demikian karena pada awalnya masyarakat etnik Kaili Da'a adalah penganut animisme. Mereka menyembah arwah leluhur melalui berbagai macam perantara dan ritual. Ketika masyarakat Kaili Da'a sudah memeluk agama Kristen, berbagai ritual tersebut tidak rutin dilakukan lagi karena dilarang oleh gereja. Meski demikian, mereka tetap melakukan berbagai ritual secara sembunyi-sembunyi. Selain itu, basis kepercayaan masyarakat Kaili Da'a terhadap roh-roh, tetap melekat sehingga kepercayaan terhadap praktik-praktik tradisional masih berkembang di antara mereka.

Berbagai konsepsi kesehatan pada masyarakat Kaili Da'a dipengaruhi oleh kepercayaan mereka terhadap hal-hal ghaib. Bagi mereka, sehat berarti bisa bekerja dan sakit berarti tidak bisa bekerja. Mereka juga mempercayai seseorang dapat dilanda sakit jika diganggu oleh makhluk ghaib atau setan. Salah satu temuan penting yang didapatkan oleh penulis adalah pemahaman masyarakat Kaili Da'a Desa Wulai terhadap penyakit. Mereka percaya bahwa terdapat jenis penyakit tertentu yang hanya dapat disembuhkan oleh dukun, yaitu penyakit non-medis. Penyakit non-medis dipercaya disebabkan oleh guna-guna ilmu hitam (*gane-gane*) sehingga menurut mereka hanya dukun yang memiliki kemampuan untuk menyembuhkannya. Dalam bahasa Kaili Da'a, dukun disebut dengan istilah *topo tawui*. Temuan penting lainnya adalah fungsi dukun yang tidak hanya dapat menyembuhkan penyakit non-medis, melainkan hampir semua jenis penyakit. Bahkan, *topo tawui* juga dapat membantu proses persalinan seorang ibu hamil. Berbagai jenis penyakit lain yang diyakini dapat disembuhkan oleh *topo tawui* antara lain diare, TBC, hipertensi, dan diabetes mellitus. Hal ini menyebabkan preferensi pengo-

batan masyarakat Kaili Da'a condong kepada *topo tawui* daripada kepada pusat pelayanan kesehatan. Di dalam prosesnya, mereka akan melakukan usaha pengobatan terlebih dahulu kepada *topo tawui*, dan jika penyakit tidak kunjung sembuh maka mereka akan beralih ke pusat pelayanan kesehatan.

Dalam bahasa Kaili Da'a, istilah *topo tawui* berarti orang yang bisa bertiu. Penulis menemukan bahwa jumlah *topo tawui* yang terdapat di Desa Wulai cukup banyak, namun yang sering didatangi masyarakat hanya sekitar dua sampai tiga saja di setiap dusunnya. Hal tersebut karena masyarakat lebih memilih untuk mendatangi *topo tawui* yang dianggap telah banyak menyembuhkan orang yang sakit. Mereka memiliki rasa percaya yang lebih besar kepada para *topo tawui* tersebut dibandingkan kepada *topo tawui* yang belum banyak menyembuhkan orang yang sakit. Perlu diketahui bahwa tidak semua orang bisa menjadi *topo tawui*, hanya orang-orang terpilih saja, karena ilmu *topo tawui* tidak diperoleh secara sembarangan. Ilmu tersebut dapat diperoleh melalui mimpi atau keturunan, misal, orangtua seorang *topo tawui* merupakan seorang *topo tawui* juga. Di dalam mimpi atau proses menurunkan ilmu *topo tawui*, seseorang akan diberitahukan cara melakukan pengobatan beserta berbagai macam mantra yang menyertainya, yang mana setiap penyakit memiliki mantra yang berbeda-beda. *Topo tawui* melakukan penyembuhan dengan cara meniup bagian tubuh yang sakit. Sebelum melakukan tiupan tersebut, *topo tawui* menggosok kedua tangan sambil komat-kamit membaca mantra. Kemudian, ia mengusapkan ludahnya ke bagian tubuh yang sakit dan meniup beberapa kali di bagian tersebut. Proses pengobatan ini tidak memakan waktu lama, hanya sekitar lima menit. Selain itu, *topo tawui* juga memberikan beberapa pantangan kepada orang sakit yang meminta bantuan kepadanya. Pantangan ini dipercaya dapat membantu proses penyembuhan dan akan berbeda-beda tergantung jenis penyakit serta siapa *topo tawui* yang menyembuhkan orang tersebut.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, Kabu-

paten Mamuju Utara memiliki permasalahan kesehatan ibu dan anak, yaitu Angka Kematian Bayi (AKB) yang tinggi. Bahkan di Desa Wulai, terdapat tiga kasus kematian bayi yang terhitung dari bulan Januari hingga Maret tahun 2014 (berdasarkan data dari bidan setempat). Penulis berpendapat bahwa kecenderungan pemilihan *topo tawui* dibandingkan tenaga kesehatan profesional dalam proses persalinan adalah salah satu faktor terbesar yang berkontribusi terhadap AKB yang tinggi ini. Berangkat dari hal tersebut, buku ini secara khusus, memberi penekanan terhadap peran *topo tawui* dalam proses persalinan, alasan mengapa ibu-ibu hamil masyarakat Kaili Da'a cenderung memilih *topo tawui* dibandingkan tenaga kesehatan profesional, dan bagaimana serta sejauh apa pilihan tersebut berkontribusi terhadap permasalahan kesehatan ibu dan anak Kabupaten Mamuju Utara.

Di dalam proses persalinan yang melibatkan *topo tawui*, *topo tawui* ini mendampingi ibu yang akan melahirkan. Ia meniup bagian kepala dan mengusap punggung ibu tersebut sembari membacakan mantra yang diyakini dapat memperlancar proses persalinan. Pada saat menolong persalinan ini, *topo tawui* tidak pulang sama sekali dan menunggu hingga bayi lahir. Peran *topo tawui* dalam proses persalinan masyarakat Kaili Da'a cukup signifikan karena ketika melakukan praktiknya, *topo tawui* menjalankan berbagai tradisi dan adat istiadat yang melekat kuat dengan kepercayaan masyarakat Kaili Da'a. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, meski masyarakat Kaili Da'a sudah beragama Kristen, mereka masih memiliki kepercayaan kuat terhadap pengetahuan serta praktik tradisional. Dengan demikian, ketika membantu proses persalinan, *topo tawui* serta ibu hamil yang bersangkutan tidak dapat melakukan tindakan-tindakan lain sebelum prosesi adat istiadat dalam persalinan selesai. Segala saran dan perkataan yang diberikan *topo tawui* juga dijalankan oleh ibu hamil dan keluarganya, karena *topo tawui* dianggap dapat memberi petunjuk yang baik untuk kelancaran persalinan dan keselamatan bayi. Sebagai contoh yang telah disebutkan di buku ini, seorang ibu Kaili Da'a yang hamil

mengalami kesulitan ketika dalam proses bersalin. *Topo tawui* yang membantu proses persalinannya mengatakan hal tersebut demikian karena terdapat gangguan roh, yang mana roh tersebut merasuki anjing peliharaan ibu hamil tersebut. *Topo tawui* ini kemudian meminta keluarga sang ibu hamil untuk membunuh anjing peliharaan mereka agar gangguan roh hilang.

Salah satu poin penting dalam buku ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat Kaili Da'a yang lebih memilih *topo tawui* dalam proses persalinan. Penulis menggunakan teori perilaku kesehatan dari *Lawrence Green* untuk menjelaskan motif pemilihan tersebut. *Lawrence Green* mengatakan bahwa kesehatan individu atau masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor perilaku dan faktor di luar perilaku. Faktor perilaku ditentukan oleh tiga faktor lainnya, yaitu: (1) faktor predisposisi, antara lain pengetahuan individu, sikap, kepercayaan, tradisi, dan norma sosial; (2) faktor pendukung, yakni tersedianya sarana pelayanan kesehatan dan kemudahan untuk mencapainya; dan (3) faktor pendorong, yakni sikap dan perilaku petugas kesehatan. Berkaitan dengan faktor-faktor ini, penulis mendapatkan temuan mengenai tiga faktor tersebut dalam kehidupan masyarakat Kaili Da'a. Pertama adalah faktor predisposisi. Penulis menemukan bahwa masyarakat Kaili Da'a menganggap proses persalinan di rumah dengan bantuan *topo tawui* sebagai hal yang biasa saja atau sesuatu yang wajar sehingga tidak perlu ada kewajiban untuk ditangani oleh tenaga kesehatan profesional. Meminta bantuan *topo tawui* ini sudah dilakukan secara turun menurun oleh nenek moyang mereka dan merupakan tradisi setempat. Masyarakat Kaili Da'a juga lebih memilih melahirkan ditolong *topo tawui* karena mereka lebih mempercayai kemampuan *topo tawui* dalam menolong persalinan. *Topo tawui* tidak menggunakan alat apapun, dan jika terdapat gangguan roh maka *topo tawui* dapat merasakannya dan membantu agar roh tersebut lenyap. Sedangkan tempat pusat kesehatan seperti Puskesmas dianggap memiliki banyak setan dan tidak ada orang yang dapat mengusirnya. Masyarakat Kaili Da'a juga merasa malu dan tidak nyaman

dengan posisi melahirkan yang telentang jika dibantu oleh tenaga kesehatan profesional. Posisi melahirkan tersebut dianggap sebagai hal yang tabu bagi masyarakat Kaili Da'a.

Faktor kedua adalah faktor pendukung. Terkait faktor ini, masyarakat Kaili Da'a lebih memilih untuk meminta bantuan *topo tawui* karena tidak ada biaya yang dikeluarkan. Masyarakat cukup memberi satu ekor ayam, rokok satu bungkus, dan beras sebanyak satu liter. Ketidaksediaan biaya ini antara lain karena masyarakat Desa Wulai mayoritas bekerja sebagai petani sehingga penghasilan yang mereka dapatkan tidak cukup banyak. Selain itu, akses untuk mencapai pusat pelayanan kesehatan terdekat terhitung sulit. Desa Wulai dengan pusat pelayanan kesehatan terdekat dibatasi oleh sebuah sungai dan masyarakat diharuskan menyeberangi sungai tersebut karena tidak ada jalan lain. Masalah bertambah jika sungai meluap akibat hujan, dan oleh karena itu masyarakat lebih memilih dibantu oleh *topo tawui* yang dapat dijangkau dengan lebih mudah.

Terakhir adalah faktor pendorong. Penulis menemukan bahwa masyarakat Kaili Da'a merasa bahwa sikap dan perilaku yang dicerminkan petugas kesehatan tidak dapat membantu proses persalinan sehingga mereka lebih memilih bantuan *topo tawui*. Seperti yang dijelaskan di dalam buku ini, petugas kesehatan kurang melakukan pendekatan terhadap masyarakat Kaili Da'a dan mereka cenderung terlambat datang ketika diminta bantuan karena masyarakat Kaili Da'a tidak pernah melakukan pemeriksaan kehamilan sebelumnya. Petugas kesehatan juga tidak selalu datang ke kegiatan Posyandu yang dilaksanakan di setiap dusun Desa Wulai.

Rincian dari permasalahan mengenai kesehatan ibu dan anak masyarakat Kaili Da'a dibahas pada Bab 4. Melihat dari tiga faktor yang telah dijelaskan sebelumnya, suatu perbedaan kebudayaan dan keyakinan antar masyarakat Kaili Da'a (tradisional) dengan pusat pelayanan kesehatan (modern) berkontribusi besar kepada AKB di Kabupaten Mamuju Utara. *Topo*

tawui dipandang sebagai tokoh adat yang memiliki peran sentral dalam keberlangsungan kehidupan masyarakat Kaili Da'a sehingga seringkali mereka tidak dapat terlepas dari pemilihan *topo tawui* dalam proses persalinan maupun proses penyembuhan penyakit. Tradisi, adat istiadat, dan keyakinan berperan besar dalam keputusan masyarakat Kaili Da'a untuk menjalankan persalinan dengan bantuan *topo tawui*. Dalam sisi medis, bantuan *topo tawui* hanya akan memperlambat dan mengganggu proses persalinan. Berbagai saran dan prosesi *topo tawui* terkait adat dapat menghambat lahirnya bayi, dan jika bayi mengalami masalah di dalam rahim, *topo tawui* tidak dibekali dengan alat untuk membantunya. Alhasil, terjadi kematian bayi. Melihat pada sisi masyarakat Kaili Da'a, karena meminta bantuan *topo tawui* dipandang sebagai suatu tradisi, maka jika terjadi kematian bayi, hal tersebut dianggap sebagai sebuah takdir yang sudah ditentukan oleh Tuhan - sebagaimana kematian-kematian yang lain. Mereka percaya kematian sebagai sesuatu yang tidak dapat dihindarkan dan dapat terjadi kapan saja serta dimana saja. Hal ini memunculkan sikap pasrah ketika sakit dan pada umumnya ibu-ibu masyarakat Kaili Da'a dapat menerima kematian bayi mereka.

Buku Hembusan *Topo Tawui* dalam Persalinan (Etnik Kaili Da'a - Kabupaten Mamuju Utara) ini memiliki beberapa kelebihan. Kelebihan buku ini terletak pada kemampuannya untuk menjelaskan secara menyeluruh masalah kesehatan yang terdapat pada masyarakat Kaili Da'a. Buku ini mampu menjelaskannya mulai dari latar belakang masalah, respons dan penanganan masyarakat setempat, hingga adanya penawaran solusi tersendiri. Kelebihan lainnya adalah mampu menjelaskan signifikansi serta pentingnya peran *topo tawui* dalam kehidupan masyarakat Kaili Da'a, sehingga pembaca mendapatkan pemahaman mendalam mengenai letak fungsi pengobatan tradisional bagi suku etnik, dan bagaimana kepercayaan masyarakat sangat mempengaruhi sikap dan perilaku kesehatan. Selain itu, buku ini mampu menjelaskan latar belakang terjadinya AKB yang tinggi di Kabupaten Mamuju Utara dan usaha-usaha yang

dapat dilakukan untuk menanganinya. Dengan demikian, esensi dari pembahasan buku ini tersampaikan dengan baik. Akan tetapi, buku ini juga memiliki kelemahan, yaitu pembahasannya yang terlalu meluas sehingga terdapat berbagai aspek pembahasan yang kurang berkorelasi dengan pembahasan inti, yakni mengenai *topo tawui* dalam persalinan, sehingga pembahasan inti tidak disajikan sebanyak yang diharapkan.

Adapun berbagai manfaat buku ini - dan buku etnografi kesehatan lainnya, bagi masyarakat umum dan studi antropologi kesehatan yaitu dapat mengembangkan pengetahuan mengenai pentingnya pengobatan tradisional dalam menangani masalah kesehatan serta memberi wawasan mengenai faktor-faktor pemilihan pengobatan tradisional dan pengobatan modern. Hasil yang disajikan buku ini juga dapat berkontribusi dalam pengembangan riset antropologi kesehatan di masa depan. Terakhir, buku ini juga berkontribusi dalam upaya peningkatan pelayanan kesehatan yang memperhatikan kearifan lokal, sebagaimana penulis sampaikan bahwa suatu kerja sama antar pihak pengobatan tradisional (dalam buku ini adalah *topo tawui*) dengan pihak pengobatan modern (tenaga kesehatan profesional) dapat membantu mengatasi berbagai permasalahan kesehatan.

Ayesha Nadya Muna

Program Studi Sarjana Antropologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Padjadjaran

ayesha.nadya.muna@gmail.com